

**ISLAM DAN NEGARA
MENURUT ASGHAR ALI ENGINEER**



SKRIPSI

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:
MOHILIS
98373223**

PEMBIMBING:

- 1. H.M. NUR, S.Ag. M.Ag**
- 2. Drs. RIZAL QOSIM, M.Si**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

M.Nur, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi
Saudara Mohlis

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohlis

N.I.M : 98373223

Judul : "Islam dan Negara Menurut Asghar Ali Engineer"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Muharram 1426 H
07 Maret 2005 M

Pembimbing I



M.Nur, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 282.522

Drs.M.Rizal Qosim, M.Si

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi

Saudara Mohlis

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum W.r. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohlis

N.I.M : 98373223

Judul : "Islam dan Negara Menurut Asghar Ali Engineer"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W.r. Wb.

Yogyakarta, 26 Muharram 1426 H
07 Maret 2005 M

Pembimbing II


Drs. M. Rizal Qosim, M.Si
NIP. 150 256.649

Persembahan :

Karya sederhana ini kupersembahkan buat orang-orang yang sangat berarti dalam kisah hidupku, terutama:

1. Kedua orang tuaku yang telah melahirkan, merawat dan membimbingku dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Yang telah rela mengorbankan harta kekayaannya untuk studiku hingga selesai. Semoga doa mereka diterima Allah dan cita-cita anak-anaknya bisa tercapai. Ya Allah sayangilah mereka sebagaimana mereka telah membimbingku untuk menuntut ilmu di perantaraan ini.
2. Buat pujaan hatiku, yang telah memotivasi dan selalu menyertai denyut nadiku. Teman-teman LPM 'SINERGI HMI Yogyakarta, LPKM 'Introspektif' Kopma, segenap alumni PP. Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, para Ustadz/ah TPA, teman-teman takmir masjid, terutama Luky, Rosyid, dan Yayat dan segenap jema'ah masjid Shirothil Jannah Papringan Yogyakarta. Pun yang lain yang tidak dapat disebut dalam tulisan ini.
3. Adikku Ummamah, Yayan dan Romy, teruslah belajar, raihlah cita-cita kalian setinggi mungkin. Kakakku di Surabaya. Dan keluargaku di Pasuruan.
4. Teman-teman di penerbitan Pilar Media Yogyakarta. Thanks atas banyolan-banyolannya.

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ISLAM DAN NEGARA MENURUT ASGHAR ALI ENGINEER

Yang disusun oleh :

MOHLIS

NIM. 98373223

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 16 Rabiul Akhir 1426 H/ 25 Mei 2005 M. dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam hukum Islam.



Dekan Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdul Malik Madaniy, M.A.
NIP. 150 182 698

Panitia Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Abdul Halim, M.Hum
NIP. 150 242 804

Penguji I

Muh. Nur, S.Ag M.Ag
NIP. 150 282 522

Pembimbing I

Muh. Nur, S.Ag M.Ag
NIP. 150 282 522

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fuad Zein, MA
NIP. 150 228 207

Penguji II

Drs. H. Fuad Zein, MA
NIP. 150 228 207

Pembimbing II

Drs. Muh Rizal Oosim M.Si
NIP. 150 256 649

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أن سيدنا محمدا عبده

ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Puji dan sukur kepada Allah SWT. atas segala limpahan karunia, rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga kita masih diberi kesempatan untuk menjalani hidup di dunia ini dan mengarungi bahtera kehidupan di bumi-Nya.

Iringan salawat salam tetap atas diri Nabi yang mulia Muhammad saw, Rasul pembawa risalah menuju maslahat, yang menunjukkan ummatnya pada jalan kebenaran, mencapai keselamatan dan kebahagiaan dari dunia hingga akhirat.

Setelah melalui proses panjang dan melelahkan, dengan segala upaya, pikiran dan tenaga, akhirnya penulisan skripsi ini dapat penyusun selesaikan. Banyak pihak yang langsung maupun tidak, telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “ **Islam dan Negara Menurut Asghar Ali Engineer** “ ini. Dengan segala hormat dan penghargaan, penyusun menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga :

1. Bapak Drs.H.Malik Madani, MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin tulisan skripsi ini.
2. Bapak M.Nur S.Ag dan Bapak Drs. Rizal Qosil, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati dan penuh simpati meluangkan

sebagian waktu di sela-sela kesibukannya, memberikan arahan dan bimbingan untuk menyelesaikan penelitian yang penyusun lakukan.

3. Dan semua pihak yang masing-masing tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah memberikan sebagian fasilitas dan juga bantuan moril maupun materiil yang dengan ikhlas diberikan kepada penyusun.

Kepada mereka semua penyusun sampaikan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'i*.

Penyusun menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun dari ketidaksempurnaan itu mudah-mudahan menjadi stimulus dan motivasi bagi penyusun untuk lebih mengembangkan kemampuan diri.

Akhirnya, penyusun berharap semoga karya kecil ini dapat memberikan sumbangan bagi khasanah intelektual Islam. Hanya kepada Allah penyusun memohon ampun atas segala khilaf, dan hanya kepada-Nyalah berharap atas segala nur dan hidayah.

Yogyakarta, 11 Muharram 1426 H
20 Februari 2005 M

Penyusun


Mohlis
98373223

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es dengan titik di atas
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	za	z	z dengan titik di atas
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge

ف	fa	f	Ef
ق	qāf	q	Ki
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wau	w	W
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	Λ
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh:

كيف *kaifa* →

حول *haulā*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
يِ	Karah dan ya	-	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wawu	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qala

قِيلَ - qila

رَمَى - rama

يَقُولُ - yaqulu

3. *Ta' Marbūṭah*

a. *Ta' Marbūṭah* hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "h".

b. *Ta' Marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

طلحة → Talḥah

روضة الجنة → Rauḍah al-Jannah

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نُعِمُّ - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Cotoh :

القلم ---- *al-qalamu*

الرجل --- *al-rajulu*

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Cotoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Cotoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ → *naṣrun minallāhi wa fathun qarib*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Persoalan Islam dan negara di era modern merupakan masalah penting, meski telah diperdebatkan para pemikir Islam sejak hampir seabad hingga dewasa ini, tetapi belum terpecahkan secara tuntas. Diskusi tentang hal ini belakangan ini semakin hangat, tatkala antusiasme Islam – untuk tidak menyebut “kebangkitan Islam” – melanda hampir seluruh dunia Islam. Berbagai “eksprimen” dilakukan untuk menyelaraskan antara *dīn* dengan konsep dan kultur politik masyarakat Muslim; dan eksprimen-eksprimen itu dalam banyak hal sangat beragam. Tingkat penetrasi Islam ke dalam negara dan politik juga berbeda.

Tak kalah pentingnya dalam hal ini, pemikir Islam Asghar Ali Engineer ikut andil dalam upaya memperkaya khazanah tentang Islam dan negara. Menjadi menarik untuk mengungkap bagaimana konsep relasi Islam dan negara yang ditawarkannya. Bagaimana tipe pemikiran dia di antara para pemikir Islam, lainnya dalam persoalan ini.

Dikarenakan kajian ini merupakan kajian sejarah, maka, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang dan melacak kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam masalah tersebut.

Berdasarkan metode yang digunakan, maka terungkaplah bahwa Asghar Ali Engineer menggunakan pendekatan historis dengan menyandarkan pada bukti-bukti konkrit yang ada dan sudah terjadi.

Bagi Asghar, Islam tidak memberikan konsep tertentu tentang negara melainkan konsep tentang masyarakat, negara Islam kata Asghar seringkali mengalami proses perubahan dan cenderung menyesuaikan diri terhadap situasi konkrit bukan terhadap keadaan tertentu. Negara Islam bukanlah negara teokrasi, dalam arti tidak didasarkan pada ideologi apa pun sebagaimana dikira selama ini. Yang terpenting, bagi Asghar adalah implementasi ajaran-ajaran Islam yang lebih substantif, seperti nilai-nilai keadilan, persaudaraan dan sebagainya.

Sementara secara teoretik, setidaknya terdapat lima tipologi pemikiran para pemikir Islam, yang dari masa ke masa sering menjadi acuan untuk menjawab problematika relasi Islam dan negara. Yaitu paradigma fundamentalisme, simbiotik, sekularistik, tradisionalisme dan modernisme.

Dalam hal ini, Asghar dapat dikategorikan sebagai tipe pemikir yang rasionalis, yang menekankan aspek kontekstual dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Pemikiran ini sejalan dengan paradigma modernisme, yang menganggap bahwa keterbelakangan umat Islam diakibatkan oleh terjadinya stagnasi intelektual dan kebakuan para ulama’ dalam menanggapi dinamika modern. Para pemikir ini menyerukan dibukanya kembali pintu ijtihad untuk melakukan revitalisasi Islam. Karenanya, berkaitan dengan persoalan Islam dan negara, Asghar tidak mempermasalahkan bentuk-bentuk negara. Yang terpenting bagi Asghar adalah nilai-nilai Islam dapat mewarnai di dalam negara tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	I
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretik.....	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : KEHIDUPAN ASGHAR ALI ENGINEER DAN KARYA-KARYANYA	21
A. Biografi	21
B. Kondisi Sosio-Politik India	23
C. Wacana Masyarakat Politik Islam.....	26
D. Karya-karya	30

BAB III : ISLAM DAN NEGARA MENURUT ASGHAR ALI

ENGINEER	34
A. Hakikat Islam dan Negara.....	34
1. Pengertian Islam.....	35
2. Pengertian Negara.....	39
B. Asal Usul Negara Islam dan Perkembangannya.....	40
1. Negara Teo-Demokrasi Islam.....	41
2. Negara Dinasti/Kerajaan	46
C. Negara Islam di Abad Modern	49

BAB : IV ANALISIS ATAS PEMIKIRAN ASGHAR ALI

ENGINEER TENTANG ISLAM DAN NEGARA	55
A. Islam dan Negara Perspektif Historis.....	55
B. Signifikansi Negara Islam	62
C. Tipologi Pemikirannya.....	65

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : TERJEMAHAN.....	I
LAMPIRAN I : BIOGRAFI ULAMADAN CENDEKIAWAN.....	II
LAMPIRAN II : CURRICULUM VITAE	III

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencarian konsep tentang negara merupakan salah satu isu sentral dalam sejarah pemikiran politik, tak terkecuali pemikiran politik Islam. Pemikiran politik Islam sebenarnya merefleksikan upaya pencarian landasan intelektual bagi fungsi dan peranan negara atau pemerintahan sebagai faktor instrumental untuk memenuhi kepentingan dan kesejahteraan manusia baik lahir maupun bathin.¹

Sementara itu, sebagian cendekiawan Muslim atau ulama' memahami Islam secara organik. Dalam arti bahwa hubungan Islam dengan segala kehidupan harus dalam bentuknya yang legal-formal. Di pihak lain, ada yang melihat totalitas Islam dalam dimensinya yang lebih substantif, isi dari pada bentuk menjadi acuan utama dalam kehidupan sosial masyarakat Islam. Kegagalan untuk mendamaikan dua kecenderungan yang sangat berbeda ini ikut mempersulit upaya melakukan sintesa Islam dan negara.²

Upaya pencarian konsep ini menjadi persoalan pelik dan merupakan salah satu masalah rumit yang dihadapi kaum Muslimin sejak abad klasik hingga abad modern saat ini. Bahkan masalah ini menimbulkan kontroversial di antara sesama umat Islam dan di kalangan para cendekiawan Muslim. Masalah ini sangat menarik untuk dikaji tidak hanya dari sudut pandang akademik, akan tetapi juga

¹ Din Syamsudin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam, *Politik Demi Tuhan*, cet ke-1 (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 43.

² Bachtiar Effendi, "Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia", *Prisma*, Nomer 5, 1995, hlm. 6-7.

dari sudut pandang kepentingan yang berbeda. Karena masing-masing berpedoman pada pendirian yang sulit untuk disatukan dan diakurkan.³

Perbincangan antara Islam dan negara baru dapat ditemukan dan menjadi polemik pada abad modern. Selama kurun waktu tersebut memiliki beberapa tipologi. Tipologi pertama, dari kaum tradisionalis Muslim yang berpendapat bahwa Islam tidak memisahkan antara agama dan politik. Karena itu, Islam sebagai sebuah agama membutuhkan negara tersendiri. Pandangan yang menegaskan bahwa agama yang bersifat pribadi bertentangan secara diametral dengan kaum tradisionalis. Contoh konkrit yang sangat relevan dengan pandangan ini adalah pendirian negara Pakistan yang secara tidak langsung dimaksudkan untuk menjaga kepentingan kaum material kaum Muslimin dari mayoritas Hindu Belanda. Tokoh ulama dari tipologi ini adalah Syekh Hasan al-Banna, Sayyid Qutb dan Abu 'Ala al-Maududi. Tipologi kedua adalah agama dalam pengertian Barat. Mereka beranggapan bahwa Islam tidak ada hubungannya dengan kenegaraan. Bagi mereka, Nabi (Muhammad) hanyalah pemimpin moral, bukan pemimpin politik yang mengarahkan untuk mendirikan dan menjadi kapala dalam satu negara. Tokoh-tokoh terkemuka dari aliran ini adalah Ali Abd. Raziq dan Dr. Thaha Husain. Adapun aliran ketiga, tipologi yang menolak bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dalam pengertian Barat. Aliran ini berpendapat bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem politik, tetapi hanya seperangkat nilai-

³ Pengantar, Yusril Ihza Mahendra, Peny. Saripuddin H.A, *Negara Sekuler Sebuah Polemik* (Jakarta Pusat: Putra Berdikari Bangsa, Juni 2000), hlm. 1-2.

nilai etika bagi kehidupan bernegara. Tokoh yang menonjol dari aliran ini adalah Dr. Muhammad Husain Haekal.⁴

Bila dikaji lebih mendalam awal munculnya tipologi ini adalah bersumber dari dua sebab, yaitu :

1. Adanya perbedaan konseptual antara agama dan politik.
2. Adanya pertentangan politik dari etika dan moralitas agama.

Akan tetapi, kedua maksud tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni menemukan rekonsiliasi antara idealitas dan realitas politik.⁵

Dalam realitas, negara tidak lebih hanya dibutuhkan untuk melaksanakan ketentuan syari'at yang dirumuskan oleh ulama, walaupun terdapat sejumlah kebijakan pemerintah tersendiri dalam bidang-bidang lain. Karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa pendapat tentang keharusan disatukannya agama dan politik melulu didasarkan pada kepentingan politis institusi keagamaan.

Tinjauan terhadap hubungan antara Islam dengan politik pada masa awal Islam mengungkapkan fakta sejarah yang sangat kaya sekaligus kompleks. Munawir Sjadzali seperti argumen banyak pemikir Muslim tradisional mengungkapkan bahwa Islam adalah sebuah sistem kepercayaan yang mempunyai hubungan erat dengan politik. Dengan demikian, dalam realitasnya, komunitas Islam bersifat spritual sekaligus temporal; "Gereja" sekaligus

⁴ H.Munawir Sjadzali, MA, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta : UI-Press, 1993), hlm. 1-2.

⁵ Din Syamsudin, "Usaha Pencarian Konsep Negara..", hlm. 43.

negara. Islam memberikan pandangan dunia dan kerangka makna bagi individu maupun masyarakat, termasuk dalam bidang politik.⁶

Banyaknya upaya yang telah dilakukan para ulama' dalam rangka pencarian konsep tentang relasi Islam dan negara, pada dasarnya mengandung dua maksud, diantaranya :⁷

1. Untuk menemukan idealitas Islam tentang negara (menekankan aspek teoritis dan formal), yaitu mencoba menjawab pertanyaan, "bagaimanan bentuk negara dalam Islam?". Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi bahwa Islam memiliki kosep tertentu tentang negara.
2. Untuk melakukan idealisasi dari perspektif Islam terhadap proses penyelenggaraan negara (menekankan aspek praktis dan substansial), yakni mencoba menjawab pertanyaan, "Bagaimana isi negara menurut Islam?". Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa Islam tidak membawa konsep tertentu tentang negara, tetapi hanya menawarkan prinsip-prinsip dasar tentang etika dan moral.

Kendati kedua maksud tersebut berbeda dalam teoritisasi pendekatan, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menemukan rekonsiliasi antara idealitas agama dan realitas politik dalam upaya menemukan formulasi koherensi yang tepat antara keduanya. Dengan demikian, dalam proses pencarian konsep negara dan hubungannya dengan agama, para pemikir politik Islam berhadapan dengan tantangan yang saling tarik-menarik, yaitu tantangan realitas

⁶ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam di Indonesia ; Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm.1-2.

⁷ M.Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Orde Baru*, (Jakarta : Logos, 2001), hlm 43-44

politik yang harus dijawab dan tantangan idealitas agama yang harus dipahami.⁸ Dengan begitu, perbedaan konsepsi di antara mereka lebih banyak berada pada tataran metodologis, yang pada giliran berikutnya menentukan perbedaan substansi pemikiran.

Oleh karena itu, secara umum dapat disebutkan beberapa polarisasi kecenderungan di kalangan para pemikir politik Islam dalam memandang konsep tentang negara.⁹

Sebagian ulama' lebih mengasumsikan tidak ada pemisahan dalam Islam antara agama (*din*) dan politik (*siyasah*). Karena pada masa awal Islam, setelah hijrah ke Madinah, Nabi membangun negara kota (*City-State*) di Madinah yang bersifat ketuhanan. Dalam perjalanan sejarah, dari bentuk negara semacam itu berkembang konsep yang disebut sementara pemikir politik Islam, seperti al-Maududi, sebagai negara *the-democratic*, karena juga berdasarkan prinsip *Syura* (musyawarah).¹⁰

Dalam membuat keputusan, Nabi Muhammad sebagai Pemimpin Politik negara Muslim tidak jarang meminta masukan dari sekelompok elit pengikutnya (para sahabat). Prinsip *Syura* dan "*piagam Madinah*" yang antara lain menjamin kebebasan beragama di kalangan warga Madinah sering dikemukakan banyak

⁸ *Ibid.*, hlm. 52.

⁹ *Ibid.*, hlm. 52-53.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam di Indonesia*, hlm. 3.

sarjana Muslim dan beberapa sarjana Barat sebagai bukti adanya demokrasi dalam sisten kenegaraan klasik.¹¹

Misalnya setelah Nabi Muhammad SAW. wafat, yang pertama-tama menjadi agenda pembicaraan di antara umat Islam adalah persoalan politik yang berkaitan dengan masalah suksesi, yaitu siapakah yang akan menjadi pengganti Nabi untuk memimpin umat.¹² Persoalan suksesi bagaimanapun juga, menjadi faktor pendorong bagi munculnya dua faksi umat Islam yang kemudian dikenal dengan nama *Sunni* dan *Syi'ah*. Dua faksi ini terus bersaing untuk memperebutkan kekuasaan, dan akibatnya, masing-masing merumuskan konsep tentang khalifah (*successor*) sesuai dengan kecenderungan dan kepentingan mereka. Situasi khusus dan logika peristiwa di masa akhir kehidupan Nabi membuat masing-masing kelompok menafsirkan sumber-sumber ajaran Islam untuk membenarkan keinginan mereka mengenai suksesi.¹³

Namun demikian, setelah peristiwa wafatnya Nabi Muhammad SAW., muncul dua prinsip yang lebih maju dalam sistem ketatanegaraan Islam Klasik; *Ikhtiyar* dan *bai'ah*. *Ikhtiyar* artinya pemilihan; seorang Khalifah penerus Nabi harus dipilih diantara para sahabatnya. Setelah itu, khalifah terpilih harus dikukuhkan dengan *bai'ah* (sumpah setia).¹⁴

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3.

¹² Peristiwa penting ini terekam dalam sejarah sebagai peristiwa Saqifah Bani Saidah, di mana umat Islam Madinah ; Ansar dan Muhajirin melaksanakan pertemuan untuk memilih pengganti Nabi, bahkan sebelum jenazah Nabi dikuburkan. Peristiwa ini dalam sejarah lebih dikenal sebagai Fitnah- al-Kubra al-Ula, yaitu melapetaka terbesar pertama dalam sejarah Islam. Lihat juga, M.Din Syamsuddin, *Islam dan Politik*, hlm. 90.

¹³ M.Din Syamsuddin, *Islam dan Politik*, hlm. 89.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam di Indonesia*, hlm. 3.

Keempat penerus Nabi Muhammad, yakni *al-khulafā' al-Râsyidun* (khalifah-khalifah yang terbimbing), semuanya dipilih melalui cara-cara yang berbeda secara musyawarah dan disahkan melalui *bai'ah* umat Islam.

Premis awal tentang *ikhtiyar* dan *bai'ah* dalam sejarah kenegaraan Islam adalah merupakan salah satu indikasi adanya demokratisasi dan ketatanegaraan. Pendeknya, kekhalifahan bisa dianggap sebagai sistem organik relegio-politik yang didominasi oleh hubungan yang sakral dan politis.

Namun demikian, Ali Abd al-Raziq dalam bukunya, *al-Islām Wa Ushūl al-Hukm*, berpendapat bahwa al-Qur'an tidak pernah menyebut khalifah; artinya kekhalifahan bukanlah bagian dari dogma Islam. Ide tentang kekhalifahan dibuat oleh kitab-kitab fiqh yang disusun beberapa abad setelah wafatnya Nabi.¹⁵

Kembali lagi pada pokok persoalan di atas, perbedaan pandangan tentang konsep negara dan Islam menurut Asghar Ali Engineer, memang sangat komplek dan problematis hingga tidak dapat dipadukan begitu saja dengan pendapat lain. Namun demikian, Asghar tetap berupaya menemukan titik temu landasan ideal dan formal tentang hakikat Islam dan dikaitkan dengan realitas politik dalam sejarah kenegaraan keislaman. Terutama konsep dan landasan pemikirannya tentang masyarakat politik yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an. Bagi Asghar, sejauh menyangkut kitab suci, dapat dimengerti bahwa sejak semula al-Qur'an memang tidak memberikan konsep tentang negara, melainkan konsep tentang masyarakat. Al-Qur'an lebih bersifat simbolik dari pada deskriptif. Karena itu, menurutnya, validitas dan vitalitasnya terletak pada interpretasi dan reinterpretasi

¹⁵ Ali Abd. Al-Raziq, *al-Islām Wa Ushūl al-Hukm* (Mesir : Mathba'ah Mishr, 1344 H), hlm. 5.

simbol-simbol, sesuai dengan perubahan-perubahan situasi ruang dan waktu. Namun demikian ia tetap berupaya menemukan titik temu hakikat Islam dan negara sesuai ajaran Islam dengan mempertimbangkan kondisi dan realitas politik yang ada di Mekah sebelum Islam dan bagaimana masyarakat Islam secara bertahap mulai terwujud.¹⁶

Oleh karena itulah, kajian ini difokuskan pada persoalan atau perbincangan mengenai Islam dan negara yang digagas oleh Asghar Ali Engineer sebagai seorang pemikir dan aktifis da'i yang telah banyak mengkaji tentang keislaman.

B. Pokok Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut ; bagaimana konsepsi relasi Islam dan negara dalam perspektif pemikiran Asghar Ali Engineer?

Untuk lebih terperinci rumusan masalah tersebut di atas, berikut adalah formulasi sub-sub operasionalnya :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Islam dan Negara ?
2. Bagaimana tipologi pemikirannya ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, alih bahasa Heirus Salim dan Imam Baihaqy (Yogyakarta: LKiS November 1993), hlm. 17-18.

- a. Mengemukakan secara obyektif data-data faktual pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Islam dan negara.
 - b. Mendeskripsikan tipologi pemikirannya tentang Islam dan negara.
2. Sedangkan kegunaan Penelitian ini :
- a. Upaya kontribusi pemikiran untuk memperkaya khazanah intelektual terhadap kajian pemikiran politik Islam
 - b. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya dalam studi *siyasah*.

D. Telaah Pustaka

Penelitian dan pembahasan tentang relasi Islam dan negara masih layak untuk dikaji. Kajian ini terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan zaman. Secara berangsur-angsur dari renungan-renungan atas praktik politik pada masa klasik. Sepanjang pengamatan penulis, kajian yang mencoba meneliti pemikiran politik antara Islam dan negara menurut Asghar Ali Engineer belum diketemukan. Akan tetapi pemikiran Asghar yang berkaitan dengan studi keislaman telah banyak dikaji oleh orang lain. Pemikiran tersebut adalah :

Teologi Pembebasan Islam sebagai alternatif : Telaah Terhadap Pemikiran Asghar Ali Engineer, karya ilmiah Drs. Nasihun Amin (sebuah thesis program pasca-sarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 1998). Skripsi ini lebih banyak mengupas persoalan teologi pembebasan bagi umat Islam sebagai alternative melawan kesewenang-wenangan para penguasa.¹⁷

¹⁷ Nasihun Amin, "Teologi Pembebasan Islam sebagai alternatif : Telaah Terhadap Pemikiran Asghar Ali Engineer", karya ilmiah (sebuah thesis program pasca-sarjana IAIN Sunan Kalijaga (1998). Thesis tidak diterbitkan.

Relevansi Gagasan Teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dengan Dakwah Islam, karya skripsi Krisno Broto, alumnus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2000. Skripsi ini lebih banyak mengupas tentang relevansi gagasan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dengan dakwah Islam. Menurut Krisno Broto teologi pembebasan yang digagas Asghar Ali Engineer sangat relevan dengan dakwah, mengingat teologi yang dibangunnya terinspirasi oleh nilai-nilai al-Qur'an dan persis seperti karya dakwah yang dilakukan Nabi dalam merubah struktur sosial masyarakat Arab yang timpang dan tidak manusiawi.¹⁸

M. Agus Nuryanto : *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Jender*, (Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer), Peng. Prof. Dr. M. Amin Abdullah terbitan UII Press, Yogyakarta pada tahun 2001. Buku ini menggambarkan kehidupan umat Islam yang harus peka terhadap penderitaan kelompok masyarakat lemah. Sensitifitas seperti inilah yang merupakan tanda akan keberagamaan dan kemanusiaan seseorang. Selain itu, seorang yang beragama sejati juga memiliki kepedulian terhadap adanya tatanan sosial yang tidak adil. Buku ini memberikan satu bentuk solusi terhadap umat Islam dalam melawan ketidakadilan dan penindasan dalam suatu negara.¹⁹

Pandangan Syekh Nawawi dan Asghar Ali Mengenai Nilai Peremuan, oleh Muthiatur Rasyidah, karya skripsi jurusan PMH Fakultas Syari'ah UIN Sunan

¹⁸ Krisno Broto, "Relevansi Gagasan Teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dengan Dakwah Islam", skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga (2000).

¹⁹ Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, (Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer) (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 12.

Kalijaga 2000. Skripsi ini berupaya mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh yang sama-sama konsentrasi terhadap persoalan perempuan dalam Islam. Menurut Muthiatur, Asghar adalah seorang feminis yang getol memperjuangkan hak-hak perempuan dalam Islam. Dia hidup dalam kondisi sosial budaya yang lebih maju dengan segala tuntutan kesetaraan laki-laki dan perempuan dan sistem ekonomi pasar yang segala sesuatunya diukur dengan nilai-nilai finansial.²⁰

Sementara usaha mensinergikan pemikiran politik Asghar Ali Engieer dengan karya lain, penelitian ini menjadi sebuah keharusan. Hal ini dimaksudkan untuk :

1. Melakukan upaya pembedaan dalam kerangka pokok masalah dan pisau analisa dengan karya lain.
2. Berusaha menverifikasi karya penelitian lain. Hal ini dapat dilihat dalam karya skripsi sudara kamaruzzaman (Fakultas Syari'ah, PMII:1996), *Relasi Islam dan Negara "Studi Perbandingan atas Perspektif Fundamentalisme dan Modernisme"*. Di sini Kamaruzzaman memberikan gambaran umum tentang pemikiran relasi Islam dan negara tidak lebih dari pada sebuah tinjauan historis-politik, perspektif Abu 'Ala al-Maududi dan M.Natsir, bukan pada substansi rigit pemikirannya, akan tetapi pada fokus katagori pemikiran kedua tokoh.²¹

²⁰ Muthiatur Rasyidah, "Pandangan Syekh Nawawi dan Asghar Ali Mengenai Nilai Perempuan". (Yogyakarta, Fakultas Syari'ah, PMII, IAIN Sunan Kalijaga 2000). Skripsi tidak diterbitkan.

²¹ Kamaruzzaman, "Relasi Islam dan Negara, (Studi Perbandingan atas Perspektif Fundamentalisme dan Modernisme (Maududi dan Natsir)," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000).

Upaya menggambarkan kedua karya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sekaligus memperdalam pemikiran Asghar Ali Engineer pada dataran setting historis dan yang terpenting adalah pemikiran politiknya tentang relasi agama dan negara dalam Islam dan tipologi pemikirannya.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan adalah menganalisis terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Islam dan Negara serta tipologi pemikirannya.

E. Kerangka Teoretik

Agama didefinisikan oleh Mircea Eliade, sebagai perangkat nilai, ide, atau pengalaman yang berkembang dalam alam kultural.²² Sementara Parsudi Suparlan, memandangnya sebagai sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpelasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang *gaib* dan suci.²³ Dan Islam diartikan sebagai ketundukan dan kepatuhan kepada segala hal yang disampaikan dan diajarkan oleh Rasulullah.²⁴

Sementara itu, negara diartikan oleh Roger H. Soltan sebagai alat (*agency*) atau wewenang yang mengatur atau mengendalikan persoalan-persoalan bersama, atas nama masyarakat.²⁵ Dan Meriam Budiharjo mendefinisikannya sebagai suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat

²² Ma'mun Murod al-Brebesi, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*. (Jakarta : Raja Grafindo 1999), hlm. 30.

²³ *Ibid.*, hlm. 30.

²⁴ Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta : Gramedia, 2000), hlm. 32.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 33.

dan yang berhasil menuntut dari para warga negaranya ketaatan pada peraturan perundangan-undangan melalui penguasaan (kontrol) monopolitis dari kekuasaan yang sah.²⁶

Salah satu karakteristik agama Islam pada masa-masa awal penampilannya ialah kejayaan di bidang politik. Oleh karena itu, menurut Maxim Rodinson, Islam tidak bisa disamakan dengan agama Kristen atau Budhisme, sebab Islam tidak hanya menampilkan dirinya sebagai kaum beriman yang mempercayai kebenaran yang satu dan sama, melainkan juga sebagai masyarakat yang total.²⁷ Oleh karena itu, munculnya ungkapan *al-Islam iDin wa Daulah* (Islam adalah agama dan negara), yang mengisaratkan kesetaraan agama dan negara adalah hal yang wajar, meski bersifat problematis, sebagaimana pada kenyataannya terjadi perbedaan pendapat di antara para pemikir politik Islam sendiri tentang perlu tidaknya sebuah negara Islam.²⁸

Untuk memetakan arah pemikiran politik Asghar Ali Engineer tentang relasi Islam dan negara, perlu kiranya dijelaskan beberapa teori atau paradigma hubungan agama dan negara. Paradigma pertama, memandang hubungan agama dan negara merupakan suatu kesatuan (integralistik) yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Wilayah agama juga meliputi negara, karenanya, negara

²⁶ *Ibid.*, 34.

²⁷ Nurcholis Madjid, "Kata Pengantar", dalam Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan ; Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante* (Jakarta : LP3FS : 1985), hlm.ix.

²⁸ Misalnya, Muhammad Izzad Dar Wazah mengatakan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada satu pun nash yang menyebut tentang bentuk negara dalam Islam. Oleh karena itu, bentuk negara dalam Islam tidak laku, tetapi harus sesuai dengan perubahan waktu dan situasi tempatnya. Lihat Harun Nasution, "Kata Pengantar", dalam Harun Nasution et al, *Perkembangan Modern dalam Islam*. (Jakarta : YOI, 1985), hlm. 10.

merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Pemerintahan negara diselenggarakan atas dasar kedaulatan Ilahi, karena memang kedaulatan ini dari tangan tuhan.

Paradigma kedua, memandang agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu berhubungan secara timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara, karena dengan negara, agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama, karena negara berkembang dalam bimbingan etika dan moral. Paradigma ketiga adalah bersifat sekularistik, yaitu menolak hubungan secara integralistik maupun yang simbiotik antara agama dan negara. Dalam konteks Islam, paradigma sekularistik menolak pendasaran negara pada Islam, atau paling tidak, menolak determinasi Islam tertentu dari negara.²⁹

Dalam rangkaian sejarah hubungan antara agama dan negara (politik)-yang pada giliran berikutnya antara agama dan negara- seringkali menampilkan fenomena kesenjangan dan perkembangan. Fenomena ini bersumber pada dua sebab, yaitu (a) adanya perbedaan konseptual antara “agama” dan “negara” yang menimbulkan kesukaran pemanduan dalam praktik, dan (b) terdapatnya penyimpangan politik dari etika dan moralitas agama. Dan karena itu, persoalan agama dan negara dalam Islam modern merupakan salah satu subjek penting yang – mesti tidak diperdebatkan para pemikir Islam modern sejauh hampir seabad lalu hingga dewasa ini – tetap belum terpecahkan secara tuntas.³⁰

²⁹ Lihat Din Syamsudin, “Usaha Pencarian Konsep,” hlm. 48-49.

³⁰ *Ibid.*, hlm.44..

Pengalaman masyarakat Muslim di berbagai penjuru dunia, semenjak berakhirnya era kolonialisme, menunjukkan adanya hubungan yang canggung antara Islam dan negara. Bahkan menampilkan hubungan yang mengarah pada ketegangan-ketegangan yang tajam. Tampaknya mengalami kesulitan dalam membangun hubungan *Matching* antara keduanya. Meskipun telah mencurahkan segenap energi untuk merumuskannya selama 14 abad lamanya.

Kesulitan kaum Muslim dalam menentukan bentuk negara sesuai dengan kehendak ajaran Islam disebabkan karena sejak semula al-Qur'an tidak memberikan konsep tentang negara, melainkan hanya konsep tentang masyarakat,³¹ walaupun ada ajaran agama yang menjunjung tentang negara, hanya berupa doktrin tentang keadilan dan kemakmuran.³²

Dengan kata lain, al-Qur'an tidak memberikan suatu pola teori kenegaraan tertentu yang pasti dan kering yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam di pelbagai pelosok negeri. Alasannya adalah bahwa al-Qur'an pada prinsipnya merupakan petunjuk bagi manusia, ia bukanlah sebuah kitab ilmu politik yang memuat kekakuan hukum dan fenomena sosial. Islam adalah sistem dan nilai yang bersifat transenden, sehingga sepanjang perjalanannya, telah membantu para penganutnya untuk memahami 'realitas' sebenarnya yang pada giliran berikutnya menunjukkan pola-pola pandangan dunia (*waltanchawung*) tertentu.³³

³¹ Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim. (Yogyakarta : LKiS, 1993), hlm. 17.

³² Harun Nasution menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang membawa ajaran-ajaran dasar mengenai soal kenegaraan hanya berjumlah sepuluh ayat saja. Antara lain, Prinsip tentang musyawarah, keadilan, prikemanusiaan, persamaan, kebebasan beragama, dan persatuan. Lihat. Harun Nasution, "kata Pengantar," dalam Harun Nasution, *Perkembangan Modern*, hlm. 10.

³³ Azzumardi Azra, *Pergolakan Politik*, hlm. 1.

Karena tidak adanya ketentuan *nas* yang tegas yang dapat menentukan bentuk negara dalam Islam hingga membuat para pemikir teori kenegaraan Islam tidak bersatu pandangannya dalam menentukan bentuk negara.³⁴ Mereka menawarkan beragam solusi, sejalan keragaman setting sosio-kultural dan politik yang mereka hadapi. Dan berbagai eksperimen politik yang telah dilakukan untuk menyelaraskan antara agama dengan konsep dan kultur politik masyarakat Muslim pun sangat beragam.

Sementara itu, dalam pola hubungan antara agama dan negara, M.Din Syamsuddin³⁵ mengatakan terdapat beberapa pandangan yaitu :

1. Paradigma fundamentalisme.³⁶ Yaitu paradigma yang mencoba memecahkan masalah dikotomi tersebut dengan mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Para pemikir fundamentalis meyakini bahwa Islam sebagai agama yang menyeluruh, mencakup seluruh kehidupan. Islam dipandang sebagai sebuah sistem, mencakup seluruh wilayah kultural (*cultural universal*). Sebab wilayah agama juga meliputi politik atau negara. Dengan demikian, berdasarkan paradigma ini, negara merupakan lambaga politik dan keagamaan sekaligus. Dan pemerintahan negara diselenggarakan atas dasar “kedaulatan Ilahi” (*devine sovereignty*).
2. Paradigma yang memandang hubungan agama dan negara berhubungan secara simbiotik. Yaitu berhubungan secara timbal balik dan saling memerlukan.

³⁴ *Ibid.*, hlm 2.

³⁵ M.Din Syamsuddin, “Usaya Pencarian Konsep”, hlm. 45.

³⁶ M.Din Syamsuddin, *Islam dan Politik*, hlm. 140.

Dalam hal ini, agama memerlukan negara, karena dengan negara agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama, karena dengan agama, negara dapat tumbuh dalam bimbingan etika dan moral. Singkatnya, Syari'at mempunyai posisi sentral sebagai sumber legitimasi terhadap realitas politik.³⁷

3. Paradigma sekuleristik. Paradigma ini menolak hubungan integralistik maupun hubungan simbiotik antara agama dan negara. Dalam konteks Islam, paradigma sekuleristik menolak pendasaran negara pada Islam, atau paling tidak, menolak determinasi Islam akan bentuk tertentu dari negara.³⁸
4. Paradigma tradisionalisme. Paradigma kelompok ini selalu menekankan realisme yang didasarkan atas norma-norma Islam. Ia menerima kekhalifahan klasik, dan dalam kekosongannya, institusi-institusi politik lain, seperti kesultanan yang berkembang berabad-abad dibawah sinaran ajaran-ajaran Syari'ah dan kebutuhan-kebutuhan umat. Oleh karena itu, dalam kelompok ini ada yang sangat terobsesi untuk menghidupkan kembali kekhalifahan yang ideal (*al-Khilâfah al-Islâmiyyah*) seperti pada masa *al-Khulafâ ar-Rasidîn*, dan ada juga yang berupaya mempertahankan realisme tradisional dengan berusaha mempertahankan kekhalifahan Ustmani.³⁹
5. Paradigma Modernisme.⁴⁰ Paradigma ini mempunyai suatu postulat bahwa keterbelakangan umat Islam diakibatkan oleh terjadinya stagnasi intelektual dan kekakuan dari ulama dalam menanggapi dinamika kehidupan modern.

³⁷ M.Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep", hlm. 47.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

³⁹ M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik*, hlm. 17.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 128.

Oleh karena itu, para pemikir modernis menyerukan dibukanya kembali pintu ijtihad untuk melakukan revitalisasi Islam. Untuk revitalisasi ini – yang bisa digambarkan sebagai upaya yang mencakup gagasan *tajdid* dan *islah* – para pemikir modernis mengajukan berbagai konsep pendekatan sesuai dengan setting sosio-kulturalnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam hal ini adalah mengacu pada kajian kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemikiran Asghar Ali Engineer tentang relasi Islam dan negara yang bersumber dari berbagai data tulisan ; baik yang dikemukakan langsung atau karya orang lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Data tersebut bisa berupa buku-buku, majalah atau Jurnal.

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat deskriptif-analitik. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggambarkan pemikiran Asghar tentang relasi Islam dan negara dan menemukan bangunan struktur paradigma fundamental dari pemikiran Asghar Ali dengan mencermati kondisi sosio-kultural, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan sosial yang mengikutinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya adalah karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh tersebut atau disebut juga dengan data utama (primer). Adapun karya-karya dalam katagori tersebut antara lain: *The Islamic State*,⁴¹ *Islam and Liberation Theology*,⁴² *Islam and Its Relevance to our Age*,⁴³ Sedangkan sumber data bantu atau tambahan (sekunder) adalah kajian-kajian yang membahas tentang tokoh tersebut.

4. Analisis Data

Jika data telah terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan cara berfikir induktif dan interpretatif.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan sosio-historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio-politik seorang tokoh, karena pemikiran seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya itu.

Metode sosio-historis dimaksudkan untuk menggambarkan tentang proses terjadinya prilaku (pemikiran) sekaligus sudut posisi manusia yang membawa padanya proses prilaku (pemikiran) tertentu.

⁴¹ Asghar Ali Engineer, *The Islamic State* (Bombay, Institute of Islamic Studies, 1987).

⁴² Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology : Essays on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990).

⁴³ Asghar Ali Engineer, *Islam and Its Relevance to our Age* (Kuala Lumpur : Ikraq, 1984).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisannya, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab antara lain: bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi penelitian ini. Kemudian bab kedua menjelaskan biografi dan kehidupan Asghar Ali Engineer, latar belakang perjuangannya, landasan pemikirannya, kondisi sisio-politik India pada zamannya, sosok Asghar dalam wacana masyarakat politik Islam, aktivitas pendidikan dan karir selama hidupnya serta karya-karya pemikirannya.

Selanjutnya bab ketiga mengeksplorasi pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Islam dan negara. Pada bab ini dijelaskan sejarah terbentuknya negara Islam masa ke masa yang menjadi perspektif pemikiran Asghar.

Sementara analisis terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Islam dan negara yang meliputi telaah historis ala Asghar, signifikansi negara Islam terutama di era modern ini serta terakhir tipologi pemikirannya disuguhkan pada bab keempat. Sedangkan bab kelima adalah berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas sesuai dengan pokok masalah yang ada, maka penyusun merasa perlu untuk memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika ditelaah secara cermat dan teliti, konsep dan argumentasi Asghar tentang Islam dan negara termasuk pemikiran yang mementingkan substansi dan terealisasinya ajaran Islam. Hal ini karena ia beranggapan bahwa Islam tidak memberikan konsep yang baku tentang bentuk Islam dan negara, apalagi yang bersifat ilahiyah dan kekal. Islam hanya menjelaskan konsep tentang masyarakat, bukan tentang negara. Teori Islam dan negara menurut Asghar, mengalami proses perubahan dan cenderung menyesuaikan diri terhadap situasi konkrit, bukannya terhadap satu keadaan tertentu. Ia juga beranggapan bahwa Islam tidak membawa konsep tertentu tentang negara, tetapi hanya menawarkan prinsip-prinsip dasar tentang etika dan moral. Karenanya, bentuk negara pada masyarakat muslim dapat diterima sejauh tidak menyimpang dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar Islam.
2. Sementara apabila dilihat dari segi tipologi pemikirannya, ia termasuk kelompok rasionalistik yang menekankan aspek kontekstual dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Sehingga dalam masalah Islam dan negara, ia lebih cenderung kepada sikap realistis dengan tidak

mengabaikan koreksi-koreksi yang disampaikan kepada penyelenggara pemerintahan. Sikap ini disebabkan karena dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama, ia cenderung ke arah pandangan substantivistik dengan tidak begitu mepedulikan formalisme keagamaan itu sendiri. Ia lebih menekankan pada upaya substansi pengisian bentuk negara Islam daripada formatnya itu sendiri.

Apabila diperhatikan pokok pikiran Asghar tentang relasi Islam dan negara, ia mempunyai konsep tersendiri dengan cara menganalisis persoalan ini secara historis, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Apalagi dalam setiap analisisnya, ia selalu mengacu pada al-Qur'an dan Hadist dengan mengatakan bahwa al-Qur'an tidak memberikan konsep tertentu tentang politik. Al-Qur'an hanya memberikan konsep tentang masyarakat. Konsep masyarakat yang diinginkan adalah yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Yaitu masyarakat egalitarianisme, yang mengutamakan Hal ini karena ia beranggapan bahwa Islam tidak membawa konsep tertentu tentang negara, tetapi hanya menawarkan prinsip-prinsip dasar tentang etika dan moral. Karenanya, bentuk negara pada masyarakat Muslim dapat diterima sejauh tidak menyimpang dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar Islam. Asghar lebih mementingkan bentuk keadilan masyarakat dan egalitarianisme dalam upaya pembentukan negara.

Dengan begitu, ia termasuk kelompok rasionalistik yang menekankan aspek kontekstual dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Sehingga dalam masalah relasi Islam dan negara, ia lebih cenderung kepada sikap realisti dengan tidak mengabaikan koreksi-koreksi yang disampaikan kepada para penyelenggara

pemerintahan. Sikap ini disebabkan karena dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama, ia cenderung ke arah pandangan substantivistik dengan tidak terlalu mempedulikan formalisme keagamaan itu sendiri. Ia lebih menenankan pada upaya substansi pengisian dari format relasi tersebut dari pada permasalahan formatnya itu sendiri.

Oleh karena itu, berkaitan dengan konsepsi negara yang inginkan Asghar Ali Engineer adalah sebuah negara yang mempunyai hukum yang simbiotik dengan agama. Negara tetap mementingkan agama sebagai landasan moral dan etika. Begitu sebaliknya, agama membutuhkan negara sebagai payung untuk melindungi masyarakat.

B. Saran-saran

Setelah membahas dan mengkaji pemikiran Asghar tentang Islam dan Negara, perlu kiranya dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kajian tentang Islam dan Negara tetap menjadi wacana yang menarik untuk dikaji. Sepanjang tidak menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam, persoalan ini hendaknya terus dilakukan.
2. Perbedaan pemikiran mengenai Islam dan Negara hendaknya tidak sampai pada perpecahan di antara sesama umat Islam. Karena kebenaran yang mutlak hanya Tuhan yang tahu.
3. Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Islam dan negara sangat menarik bila kajiannya dikaitkan dengan teologi pembebasan Islam yang dikembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yogyakarta : PT, Dana Wakaf, 1995.

B. Kelompok Fiqh dan Usul Fiqh

Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam di Indonesia ; dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, Jakarta : Paramadina, 1999.

Bahmasawi, Salim Ali al-, *Wawasan Sistem Politik Islam*, alih bahasa, Mastullah Maufur, cet. ke-1. Jakarta : Pustaka al-Kausar, 1996.

Brebesi, Ma'mun Murod al-, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*, Jakarta : Raja Grafindo 1999.

Effendi, Bachtiar, "Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia", *Prisma*, Nomer 5, 1995.

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, terjem. Heirus Salim dan Imam Baihaqy, Yogyakarta: LkiS November 1993.

-----, *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Esposito, Jhon L, *Islam dan Politik*, alih bahasa H.M. Yoesoef Sou'yb, Jakarta : Bulan Bintang, 1990.

Maarif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan ; Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*, Jakarta : LP3ES, 1985.

Mahendra, Yusril Ihza, Saripuddin H.A, *Negara Sekuler Sebuah Polemik*, Jakarta Pusat: Putra Berdikari Bangsa, 2000.

Muntaha, *Fiqh Siyasah : Doktrin, Sejarah dan Pemikiran Islam tentang Hukum Tata Negara*, Yogyakarta : Adicita, 1998.

Musa, Yusuf , *Politik dan Negara Dalam Islam*, alih Bahasa M.Thalib Surabaya : al-Ikhlas, t.t.

Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press, 1986.

-----, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Nuryanto, Agus, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, (Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engeneer) / Agus Nuryanto Yogyakarta : UII Press, 2001.

Raziq, Ali Abdur, *al-Islam wa Usul al-Hukm*, Cairo, 95

Sjadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta : UI-Press, 1993.

Syamsudin, M. Din Syam, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam *Politik Demi Tuhan*, cet.ke-1, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997.

Zainuddin, A.Rahman, *Kekuasaan dan Negara ; Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta : Gramedia, 1992.

C. Kelompok Buku-Buku lain

Ahmed, Akbar S. *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan, 1994.

Anwar, M.Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, cet.ke-1. Jakarta : Paramadina, 1995.

Assyaukani, A. Lutfi, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*, dalam *Jurnal Paramadina*, Vol.1.No.1. Juli-Desember 1998.

Boulatta, Issa J, *Dekontruksi Tradisi; Gelegar Pemikiran Arab Islam*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta : LkiS, 2001.

Budiharjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia, 2000).

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Ensiklopedi Islam, cet. ke-1, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

- Gundi, Fatwa al-, *Kebangkitan Islam : Kasus Gerakan Islam Kontemporer di Mesir, dalam Harun Nasution (Ed), Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta : YOI, 1985.
- Harahap, Syahrir, *Al-Qur'an dan Sekularisme; Kajian Kritis Terhadap Thaha Husein*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.
- Henzeulau, *Ilmu Politik, dalam Bert F. Hoselitz, (ed), Panduan Dasar Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers, 1988.
- Inayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah, Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, Terj. Asep Hikmat, Bandung : Pustaka, 1988.
- Jarjani, Muhammad al-, *Kitāb al-Ta'rīfāt*, Singapura : Jeddah, t.t.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Misi Baru Islam Indonesia*, Jakarta : Yayasan Paramadina, 1995.
- Makalah seminar nasional, "Sistem Ketatanegaraan dan Politik dalam Perspektif Islam", *Ulumul Qur'an*, Jakarta, 28 Januari, 1993.
- Noer, Daliar, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta : Grafikti, 1987.
- Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta : Ittāq Press, 1998.
- Saddiqi, Mazhiruddin, *Kebudayaan Islam Pakistan dan India ; Jalan Islam Jalan Mutlak*, alih bahasa Abu Salamah dkk., Jakarta : Pembangunan, 1963.
- Saifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta : Grafiti Press, 1997.
- Saqiv, David, *Islam Otentisitas Liberalisme*, Terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta : LkiS, 1997.
- Syamsuddin, M.Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, ed. Abd. Rohim Ghazali, cet.ke-1. Jakarta, P.T.Loros Wacana Ilmu, 2000.
- Syamsuddin, M.Din, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta : Logos, 2001.

Tafsir, Ahmad "Negara Sekuler Yang Mementingkan Negara" kata pengantar dalam Ali Abdurraziq, *Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung : Pustaka, 1985.

Ugine, Donal E, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, Alih Bahasa Azyumardi Azra dan Hari Zam Hari, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985.

Wahid, Abdurrahman, *Mengurai Hubungan Antara Agama dan Negara*, ed. Kacang Marijan dan Ma'mun Murad al-Brebesi Jakarta ; P.T. Grasindo, 1999.



LAMPIRAN I

TERJEMAHAN KUTIPAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

No	Halaman	Foot Note	Terjemah
			BAB III
01	29	15	Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa.
02	48	44	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (Qur'an dan sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran II

BIOGRAFI ULAMA DAN CENDEKIAWAN

1. Munawir Sjadzali

Munawir Sjadzali adalah tokoh intelektual dan agama serta diplomat, pernah menjabat Menteri Agama selama dua periode (1956 – 1988, 1988 – 1993). Lahir di Klaten 7 November 1925. Setelah menamatkan SMP / Tinggi Islam Mambaul Ulum Solo. Ia menjadi guru di Ungaran, Semarang. Ia meniti karir di Departemen Luar Negeri Sejak 1950 di Texas, kemudian di Washinton DC (1956 – 1974), Kolombo (1963 – 1968), Wakil Kepala Perwakilan RI di London (1971 – 1974), Duta Besar RI untuk Emirat Kuwait, Bahrain, Qatar dan Perserikatan Keamiran Arab (1959 – 1963), Kabiro Tata Usaha Pimpinan Deplu dan Dirjen Politik Deplu sejak 1980. Sementara pendidikannya pada University of Exeter Inggris (1913 – 1954), dan Masternya diperoleh di Georgetown University, Washington DC, AS. Kini, ia adalah Staf pengajar pada Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

2. M.Din Syumasuddin

Ia adalah Guru Besar dan pemikir politik Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lahir di Sumbawa Besar 3 Agustus 1958. Setelah menamatkan sekolah di Gontor pada tahun 1975, ia melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah 1982. lalu meraih gelar Master 1988 dan Doktor 1991 dari University of California Los Angeles (UCLA). Selain sebagai sebagai seorang akademisi, ia juga aktif di banyak organisasi, seperti Muhammadiyah, ICMI, MUI dan sempat menjadi aktifis Golkar. Bahkan pernah menjadi birokrat pada tahun 1998 – 2000. Terakhir menjabat sebagai sekretaris Umum MUI Pusat dan menjadi salah seorang pengurus pusat Muhammadiyah.

3. Azyumardi Azra

Lahir di Lubuk Ulung, Sumatera Barat, 4 Maret 1955. Pada tahun 1982 menyelesaikan strata I, pada Fakultas Tarbiyah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan pada tahun 1986 memperoleh Beasiswa Fullbright untuk melanjutkan studi di Colombia University, New York. Gelar M.A diperoleh pada tahun 1988 dari Columbia University, New York. Pada tahun 1989 meraih gelar M.A kedua dan M.Phil pada tahun 1990. Pada tahun 1992 mendapatkan gelar Ph.D dari Departemen Sejarah, Columbia University. Terakhir menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta – 1998, di samping mengajar di Fakultas Pasca – Sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif dan Beberapa PT lainnya. Beberapa karya tulisannya antara lain adalah : "Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan" ; Perkembangan Modern dalam Islam ; Perspektif Islam di Asia Tenggara; dan Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara.

Lampiran III

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Mohlis
2. TTL : Pamekasan, 06 Desember 1979
3. Alamat Asal : Bajang I Pakong Pamekasan
4. Nama Orang Tua :
Ayah : Zainal
Ibu : Syari'ah
5. Alamat Orang Tua : Bajang I Pakong Pamekasan

Pendidikan Formal:

1. SDN Bajang I : Lulus Tahun 1992
2. MTsN Sumber Bungur Pakong : Lulus Tahun 1995
3. MAKN Denanyar Jombang : Lulus Tahun 1998
4. UIN Sunan Kalijaga : Lulus Tahun 2005

Pendidikan non-formal

1. Kursus Bahasa Inggris Tingkat I,II,dan III di Jombang 1997
2. Kursus Komputer Tingkat Dasar di LBAY (Lembaga Bahasa Asing Yogyakarta) tahun 2001

Aktivitas Organisasi

1. Ketua Lembaga Pers Koperasi Mahasiswa (LPKM 'Introspektif') Kopma UIN Sunan Kalijaga periode 2001 – 2002
2. Ketua IKAPPMAM (Ikatan Alumni PP. Mambaul Ma'arif) Denanyar Jombang cab. Yogyakarta periode 2002 – 2003
3. Pemimpin Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM 'SINERGI') HMI Yogyakarta periode 2003 – 2004

4. **Pengurus TPA Masjid Shirothul Jannah** Papringan Yogyakarta periode 2000 – 2004

Karya Ilmiah :

1. **'Antara Harapan dan Kekonyolan'** di kolom Opini Jawa Pos, Februari 2003
2. **'Menggusur Rakyat Dengan Badai'** LPM Sinergi HMI Yogyakarta, Edisi Maret-April.

Pengalaman Kerja :

1. Tenaga pengajar Iqra' SD Muhammadiyah Sapen di Papringan selama tiga bulan tahun 2001
2. Tenaga Pengajar TPA TKA Masjid Shirothul Jannah 2000 - 2005
3. Kepala Bagian Personalia Studio Musik sejak tahun 1998 - 2000
4. Sirkulasi Koran 'Media Indonesia' selama tiga bulan
5. Marketing Koran Nasional 'KOMPAS' daerah Yogyakarta 2004 – 2005.
6. Administratur Penerbitan PT Nuansa Pilar Media Yogyakarta tahun 2005 hingga sekarang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA